

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi orang tua, anak merupakan titipan Tuhan yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya. Setiap orang tua selalu memiliki keinginan untuk melihat anaknya tumbuh dan berkembang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak baik fisik maupun psikologis.

Namun pada kenyataannya tidak sedikit anak-anak yang terlahir dengan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus, salah satunya adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan kecerdasan dengan ditandai adanya kemampuan kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya serta memiliki hambatan dalam perilaku adaptif yang terjadi dalam masa perkembangan. AAIDD (*American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*) memberikan definisi bahwa

Intellectual disability is a disability characterized by significant limitations in both intellectual functioning and in adaptive behavior which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18.

Menurut Herbart J.Prehm (Alimin, 2006) perlu diyakini bahwa secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita, yaitu;

- a. Tunagrahita merupakan kondisi
- b. Kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan kognitifl jauh dibawah rata-rata, memilki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial,
- c. Berkaitan dengan adanya kerusakan organic pada susunan syaraf pusat dan

d. Tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Melihat pada kondisi tersebut, disini peran orang tua akan terlihat dalam menghadapi anak, bagaimana pemahaman, sikap penerimaan atau penolakan orangtua terhadap kondisi anak, yang nantinya akan berdampak pada pola asuh orang tua dalam masa perkembangan anak. Hanya saja pola asuh yang diberikan menjadi tidak mudah dan berbeda serta banyak ditemukan masalah atau problematika yang dialami orangtua ketika mengasuh anak tunagrahita.

Contoh kasus pertama yang ditemukan dilapangan, terdapat sebuah keluarga yang terdiri dari 1 orang ibu, 1 orang bapa, dan 2 orang anak, anak pertama dari dua anak yang dimiliki adalah anak tunagrahita. Sang ibu mengetahui bahwa anaknya mengalami keterlambatan dalam belajar ketika A bersekolah di Sekolah Dasar, berdasarkan informasi dari gurunya ketika A sudah kelas 2 SD, dibandingkan teman seusianya, A lambat dalam menerima pelajaran di sekolah,. Selain di sekolah, perkembangan bahasa dan motorik A mengalami keterlambatan. A baru bisa berjalan ketika berusia 2 tahun dan baru bisa berbicara di usia 3 tahun. Selama masa perkembangan itu orang tua A tidak mencurigai anaknya mengalami hambatan perkembangan,, orang tua A hanya pasrah melihat kondisi A yang belum bisa berjalan dan berbicara dan menganggapnya sebagai hal yang wajar. Setelah A tumbuh dan bersekolah di SD, gurunya memberi banyak informasi tentang perkembangan A di sekolah, bahwa jika dibandingkan dengan anak seusianya, A ini banyak sekali mengalami kurtambatan, mulai dari cara berkomunikasi yang terbatas, cara berjalan A yang belum bisa menjaga keseimbangan, ketergantungan terhadap orang lain yang tinggi, serta keterlambatan dalam menangkap pelajaran. Maka guru disekolah itu menyarankan A untuk dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa agar dapat mendapat penanganan yang lebih maksimal. Ketika di rumah, dalam melakukan aktifitas harian A tidak bisa mengerjakannya secara mandiri, orang tua harus mengajarkan A mulai dari mandi, memakai baju,

mempersiapkan makan, hingga cara makan yang baik mulai dari kecil, anaknya tidak dapat menguasai aktifitas dirumah melalui pengamatan (imitasi) seperti yang anak pada umumnya lakukan, A tidak memiliki inisiatif untuk mempelajari sesuatu.

Kasus kedua yang peneliti temui dilapangan, terdapat sebuah keluarga dengan 1 orang bapa, 1 orang ibu, dan dua orang anak. anak kedua mereka (S) divonis oleh dokter ketika lahir mengalami penyakit kuning. Dokter mengatakan bahwa penyakit yang dialaminya sudah menyerang syaraf. Dokter juga mengatakan bahwa pada masa perkembangannya nanti S akan mengalami keterlambatan, tidak seperti anak pada umumnya. Reaksi orang tua saat itu sangat sedih melihat kondisi anaknya seperti itu. ketika anaknya lahir dan menyadari bahwa S mengalami keterlambatan dalam berjalan dan bicara, orang tua langsung membawanya ke dokter dan disarankan untuk mengikuti terapi motorik dan terapi wicara di Rumah Sakit, namun tidak beberapa lama menjalani terapi itu, karena keterbatasan biaya dan waktu. Karena lebih dahulu mengetahui bahwa kondisi anaknya akan mengalami keterlambatan, orang tua S tidak begitu kaget ketika menyadari anaknya lambat dan kurang inisiatif dalam melakukan aktifitas harian dirumah. Ibunya begitu teliti mengenalkan anaknya bagaimana cara mandi, memakai pakaian, menyiapkan makanan, dan cara makan yang baik dan benar. Orang tua mengajarkan langkah-langkah yang harus dikerjakan anak secara sistematis dan dimulai dari yang paling mudah. Diawali dengan bantuan hingga sampai bisa melepas anaknya melakukan aktifitas harinya secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, dapat dilihat betapa sulitnya menjadi orang tua dari anak tunagrahita. Banyak masalah yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak seperti ketika berkomunikasi, merawat anak dalam keseharian, dan mengajarkan akademik pada anak seperti membaca, menulis dan berhitung. Berdasarkan temuan tersebut maka

peneliti tertarik untuk meneliti problematika yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita.

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian pada penelitian ini diarahkan pada problematika yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita.

2. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pemahaman orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak, sikap orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak, masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita serta upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami dalam mengasuh anak tunagrahita.

C. Pertanyaan Penelitian

Untuk kepentingan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka data diekplorasi meluli pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana pemahaman orangtua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak?

1. Bagaimana pemahaman orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak
2. Bagaimana sikap dan penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak?
3. Apa saja masalah yang dialami oleh orangtua dalam mengasuh anak tunagrahita?
4. Bagaimana upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami dalam mengasuh anak tunagrahita?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita.

b. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai pemahaman orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak
- 2) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai sikap dan penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak?
- 3) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai masalah yang dialami oleh orangtua dalam mengasuh anak tunagrahita?
- 4) Untuk memperoleh data, pemahaman, dan wawasan mengenai upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami dalam mengasuh anak tunagrahita?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya informasi tentang problematika yang dialami orang tua ketika mengasuh anak tunagrahita. Dan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu Pendidikan Khusus dalam kaitannya mengenai pengasuhan orang tua terhadap anak tunagrahita.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menyeluruh tentang pengasuhan dan pemahaman orang tua terhadap anak tunagrahita serta dapat memberikan informasi yang positif terkait dengan pengasuhan orang tua yang memiliki anak tunagrahita.